
Hubungan Riwayat Diare dengan Kejadian *Wasted* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

Rama Saputra^{1*}, Kasyani², Iswanto³

^{1,2,3}Program Studi S1 Ilmu Gizi, Universitas Baiturrahim

Jalan Prof. DR. Moh. Yamin No. 30, Lb. Bandung, Kec. Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: ramasaputra120398@gmail.com

Abstract

Malnutrition is a major health problem in children under five because it can inhibit the process of growth and development. Of the prevalence of totally wasted in the world, 69% is in Asia and 23% is in Africa. The results of the 2018 Riskesdas, the prevalence of malnutrition in children under five, especially wasted in Indonesia, 2018 reached 13.8%. Meanwhile, public health problems are considered serious if the prevalence of waste ranges from 10.0%- 14.0% and is considered critical if 15.0%. Thus, the problem of waste is still a serious public health problem in Indonesia. The prevalence of waste in Jambi Province reached 17.0% and diarrhea in children under five was 7.7%. This study aims to determine the relationship between a history of diarrhea and the incidence of waste in Toddlers aged 24-59 months in Siulak Mukai District, Kerinci Regency. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. This research was conducted in Siulak Mukai Subdistrict, Kerinci Regency on 24-28 February 2022. The population and sample in this study were data on all children under five in the research of Kasyani et al (2020) with a total of 210 respondents. The sampling technique is purposive sampling. Based on this study, most of the toddlers aged 24-59 months in Siulak Mukai District, Kerinci Regency did not experience wasted events (94.3%) and did not have a history of diarrhea (82.9%). There was no relationship between a history of diarrhea and the incidence of waste in Toddlers aged 24-59 months in Siulak Mukai District, Kerinci Regency ($p = 0.255$). It is expected that mothers and fathers of toddlers can participate and play an active role in information dissemination activities carried out by health workers in Siulak Mukai District, Kerinci Regency about diarrhea and wasting.

Keyword: *diarrhea, toddlers, wasted*

Abstrak

Kekurangan gizi merupakan masalah utama kesehatan pada anak balita karena dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya. Prevalensi total wasted di dunia, 69% berada di wilayah Asia dan 23% berada di Afrika. Hasil dari Riskesdas 2018 prevalensi kekurangan gizi pada balita khususnya wasted di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 13,8%. Sedangkan, masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius bila prevalensi wasted berkisar antara 10,0%-14,0% dan dianggap kritis bila $\geq 15,0\%$. Sehingga, masalah wasting masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Prevalensi wasted di Provinsi jambi mencapai 17,0% dan diare pada balita sebanyak 7,7%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat diare dengan kejadian *wasted* pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci pada bulan 24-28 Februari 2022. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah data seluruh anak balita yang terdapat pada penelitian Kasyani dkk (2020) dengan jumlah 210 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian ini sebagian besar Balita usia 24-59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tidak mengalami kejadian *wasted* (94,3%) dan tidak memiliki riwayat diare (82,9%). Tidak terdapat hubungan riwayat diare dengan kejadian *wasted* pada Balita usia 24-59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci ($p = 0,255$). Diharapkan ibu dan ayah Balita dapat mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan penyebaran informasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan di

Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tentang diare dan *wasting*.

Kata kunci: balita, diare, *wasted*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Program Indonesia Sehat merupakan program pembangunan kesehatan yang dicanangkan pada periode 2015-2019, dimana sasaran pokok pembangunan kesehatan tercantum dalam Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kepmenkes RI Nomor HK.02.02/ MENKES/52/2015. Salah satu sasaran pokoknya yaitu meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak. (Kemenkes RI, 2015).

Kekurangan gizi merupakan masalah utama kesehatan pada anak balita karena dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya serta berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak. Secara umum kekurangan gizi pada anak dibagi menjadi *wasting* (berat badan kurang menurut tinggi badan), *stunting* (tinggi badan kurang menurut usia), dan *underweight* (berat badan kurang menurut usia) (Depkes RI, 2015).

Wasted pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. *Wasting* dapat mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan peningkatan keparahan, durasi, dan kerentanan terhadap penyakit menular (Indrian dkk, 2018). Pada periode tersebut merupakan fase penting pertumbuhan dan perkembangan anak yang sering disebut sebagai periode “Golden Period”. Apabila keadaan *wasting* pada masa balita terus berlanjut, maka dapat mengakibatkan perkembangan kognitif dan kemampuan belajar yang buruk, berkurangnya massa tubuh tidak berlemak, perawakan dewasa yang pendek, terganggunya metabolisme glukosa, dan produktivitas rendah (Millenium Challenge Account Indonesia, 2018). Selain itu juga, *wasting* juga meningkatkan. Proporsi status gizi kurang (Kemenkes, 2018).

Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (pada neonatus lebih dari 4 kali sehari) dengan atau tanpa lendir darah (*United Nations International Children's Emergency Fund* (2015). Neonatus adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2500-gram sampai 4000 gram. (Kemenkes RI, 2005)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Maksud dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menghubungkan kejadian diare dengan *wasting* pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2021. Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara teori-teori atau variabel-variabel yang akan diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk membentuk suatu kerangka penelitian. Dimana kerangka yang baik dapat memberikan informasi yang jelas (Notoatmodjo, 2010). Kerangka konsep dalam penelitian ini variabel independen dan variabel dependen yang mana dimaksud adalah menghubungkan riwayat diare dengan kejadian *wasted*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan riwayat diare dengan kejadian *wasted* pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Lokasi dari penelitian ini adalah di lakukan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci pada bulan 24-28 Februari 2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 210 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti

memilih *purposive sampling* dikarenakan teknik sampling yang menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi.

Kejadian wasted adalah status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), hasil ukur Wasting. Jika nilai z- score berada pada nilai -3 SD s/d <- 2 SD Tidak wasting. Jika berada pada nilai z-score nilai -2 SD s/d 1 SD sedangkan diare Kejadian diare yang terjadi dalam 3 bulan terakhir. Variabel Dibangun dari kuesioner penelitian Kasyani dkk, dengan kode kuesioner D.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	99	47.1
	Perempuan	111	52.9
2	Usia		
	24-35 Bulan	76	36.2
	36-47 Bulan	60	28.6
	48-59 Bulan	74	35.2
3	Pendapatan Keluarga		
	Sangat Tinggi	14	6.7
	Tinggi	18	8.6
	Sedang	65	31.0
	Rendah	113	53.8
4	Pendidikan Ibu		
	Tidak Sekolah	3	1.4
	Sekolah Dasar	47	22.4
	Sekolah Menengah Pertama	49	23.3
	Sekolah Menengah Atas	60	28.6
	Perguruan Tinggi	51	24.3
5	Pendidikan Ayah		
	Tidak Sekolah	3	1.4
	Sekolah Dasar	47	22.4
	Sekolah Menengah Pertama	44	21.0
	Sekolah Menengah Atas	61	29.0
	Perguruan Tinggi	55	26.2
6	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	108	51.4
	Tidak Bekerja	102	48.6
7	Pekerjaan Ayah		
	PNS	11	5.2
	Non PNS	199	94.8
	Total	210	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 52,9%, usia 24-35 bulan (36,2%), pendapatan keluarga sedang (53,8%), pendidikan ibu Sekolah Menengah Atas.

B. Gambaran Kejadian *Wasted* Berdasarkan Karakteristik Responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

Wasting merupakan suatu kondisi kekurangan gizi akut dimana berat badan anak tidak sesuai dengan tinggi badan atau nilai Z-score kurang dari -2SD (Standart Deviasi) (Afriyani, 2016). Anak kurus merupakan masalah gizi yang sifatnya akut, sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama seperti kekurangan asupan makanan (Rochmawati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui kejadian *wasted* berdasarkan karakteristik responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Gambaran Kejadian *Wasted* Berdasarkan Karakteristik Responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

No	Karakteristik Responden	Kejadian <i>Wasted</i>				Total	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	F	%
1	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	7	7.1	92	92.9	99	100
	Perempuan	5	4.5	106	95.5	111	100
2	Usia						
	24-35 Bulan	3	3.9	73	96.1	76	100
	36-47 Bulan	5	8.3	55	91.7	60	100
	48-59 Bulan	4	5.4	70	94.6	74	100
	Total	12	5,7	198	94.3		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tidak mengalami kejadian *wasted* (94,3%) dan hanya 5,7% responden yang mengalami kejadian *wasted*. Selanjutnya juga dapat diketahui bahwa kejadian *wasted* berdasarkan jenis kelamin lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki (7,1%) dan kejadian *wasted* berdasarkan usia lebih banyak terjadi pada usia 36-47 bulan (8,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriyani dkk (2016) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar Balita tidak mengalami kejadian *wasted* (81,0%). Menurut Kemenkes RI (2021), pada 2018, angka *wasted* sebesar 10,2 persen. Kemudian pada 2019 turun menjadi 7,4 persen. Di 2021, *wasted* kembali merosot ke angka 7,1 persen.

Wasted pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. *Wasted* dapat mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan peningkatan keparahan, durasi, dan kerentanan terhadap penyakit menular. Pada periode tersebut merupakan fase penting pertumbuhan dan perkembangan anak yang sering disebut sebagai periode “*Golden Period*”. Apabila keadaan *wasted* pada masa balita terus berlanjut, maka dapat mengakibatkan perkembangan kognitif dan kemampuan belajar yang buruk, berkurangnya massa tubuh tidak berlemak, perawakan dewasa yang pendek,

terganggunya metabolisme glukosa dan produktivitas rendah (Kemenkes RI, 2018). *Wasted* juga dapat mengakibatkan anak mengalami penurunan daya ekspolasi terhadap lingkungannya, peningkatan *frekuensi* menangis, kurang bergaul dengan sesama anak, kurang perasaan gembira, dan cenderung menjadi apatis (Hidayati dkk., 2019).

Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa masih terdapat balita di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci yang mengalami *wasted* (5,7%). Di Provinsi Jambi balita yang mengalami *wasted* sebesar 17,0%. Kejadian *wasting* di lokasi penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pendapatan keluarga yang sebagian besar adalah kategori rendah (53,8%).

Menurut asumsi peneliti, pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi keluarga tersebut dalam ketersediaan pangan yang penuh dengan nutrisi, pendapatan yang rendah menyebabkan keluarga tidak dapat memberikan aneka ragam makanan dan minuman yang bergizi untuk Balitanya.

C. Gambaran Riwayat Diare Berdasarkan Karakteristik Responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

Tabel 3. Gambaran Riwayat Diare Berdasarkan Karakteristik Responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

No	Karakteristik Responden	Riwayat Diare				Jumlah	
		Ya		Tidak		F	%
		F	%	F	%	F	%
1	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	21	21.2	78	78.8	99	100
	Perempuan	15	13.5	96	86.5	111	100
2	Usia						
	24-35 Bulan	17	22.4	59	77.6	76	100
	36-47 Bulan	11	18.3	49	81.7	60	100
	48-59 Bulan	8	10.8	66	89.2	74	100
	Total	36	17.1	174	82.9		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tidak memiliki riwayat diare (82,9%) dan hanya 17,1% responden yang mengalami kejadian diare. Selanjutnya juga dapat diketahui bahwa riwayat diare berdasarkan jenis kelamin lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki (21,2%) dan riwayat diare berdasarkan usia lebih banyak terjadi pada usia 24-35 bulan (22,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawesti (2018) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar Balita tidak memiliki riwayat diare (76,2%). Triveni dkk (2020) juga mendapatkan hasil sebagian besar Balita tidak memiliki riwayat infeksi (diare) (77,3%). Menurut data Riskesdas (2018), balita Indonesia yang mengalami diare pada tahun 2018 adalah hanya 6,8%.

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain

itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higienes sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Melvani et al., 2019).

Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (pada neonatus lebih dari 4 kali sehari) dengan atau tanpa lendir darah (Kemenkes RI, 2015).

Diare pada anak memiliki berbagai dampak negatif. Menurut Balqis (2015), Diare yang terjadi pada anak dapat menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan) dapat terjadi dehidrasi ringan, sedang atau berat, gangguan sirkulasi seperti pasien dapat mengalami syok atau presyok yang disebabkan oleh berkurangnya volume darah (hipovolemia), gangguan asam-basa (asidosis), hal ini terjadi akibat kehilangan cairan elektrolit (bikarbonat) dari dalam tubuh, selain itu dapat pula terjadi hipoglikemia (kadar gula darah rendah) karena cairan ekstraseluler menjadi hipotonik dan air masuk kedalam cairan intraseluler sehingga terjadi edema otak yang mengakibatkan koma, gangguan gizi juga dapat terjadi karena asupan makanan yang kurang dan output yang berlebihan. Hal ini akan bertambah berat bila pemberian makanan dihentikan.

Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa masih terdapat sebagian kecil Balita di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci yang mengalami diare (17,1%). Di Provinsi Jambi balita yang mengalami diare sebesar 7,7%. Kejadian diare di lokasi penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pendidikan ibu dan ayah balita yang sebagian besar adalah SMA. Hal ini juga didukung oleh Widoyono (2008) bahwa diare dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pendidikan yang meliputi pengetahuan.

D. Hubungan Riwayat Diare dengan Kejadian *Wasted* pada Balita Usia 24- 59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

Tabel 4. Hubungan Riwayat Diare dengan Kejadian *Wasted* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

No	Riwayat Diare	Kejadian <i>Wasting</i>				Jumlah		P <i>Value</i>
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%	f	%	
1	Diare	4	11.1	32	88.9	36	100	0,255
2	Tidak Diare	8	4.6	166	95.4	174	100	
Total		12	5.7	198	94.3	210	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa Balita yang memiliki riwayat diare, sebagian besar tidak mengalami kejadian *wasted* (88,9%), selanjutnya balita yang tidak memiliki riwayat diare juga sebagian besar tidak mengalami kejadian *wasted* (95,4%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,255 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan riwayat diare dengan kejadian *wasted* pada Balita usia 24-59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Afriyani (2016) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang ($p = 0,010$). Penelitian Prawesti juga menemukan adanya hubungan penyakit diare dengan *wasting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul ($p = 0,011$). Penelitian Tambunan (2019) juga menemukan adanya hubungan penyakit infeksi (diare) dengan *wasting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur ($p = 0,000$).

Menurut teori Sumampouw (2018), adanya riwayat diare pada Balita akan menyebabkan Balita berisiko mengalami kejadian diare. Namun pada penelitian yang sudah dilakukan pada Balita di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tidak demikian, meskipun balita memiliki riwayat diare, Balita tersebut sebagian besar tidak mengalami diare.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tidak mengalami kejadian *wasted* (94,3%). Sebagian besar Balita usia 24-59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tidak memiliki riwayat diare (82,9%). Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat diare dengan kejadian *wasted* pada Balita usia 24-59 Bulan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

SARAN

Ibu Balita di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Diharapkan ibu Balita dapat mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan penyebarluasan informasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tentang diare dan *wasted*. Kemudian diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda seperti hubungan lama hari dan tingkat keparahan diare dengan kejadian *wasted*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R., Malahayati, N., & Hartati. (2016). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang". *Jurnal Universitas Sriwijaya*. 3(1), 66-72
- Hidayati, T., Hanifah, I., & Sary, E, N. (2019). *Buku Pendamping Gizi Pada Balita*. Yogyakarta. Deepublish
- Indriyan, F., Hendri, G., & Gita, R. (2018). *Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jakarta Kemenkes RI. (2015). *Status Kesehatan Dan Gizi Dan Anak*. Jakarta
- Kemenkes RI. (2005) *Diare Pada Balita Di Indonesia*. Jakarta
- Melvani, R.P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). "Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare balita di Kelurahan Karya Jaya Kota Palembang". *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 4(1), 57-68
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Rsikesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta